

INSPIRASI PETANI TELUR MULEU: PENDIDIKAN KELUARGA DAN KETAHANAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Wirda az Umagap¹, Adyana Adam², Rifki Elindawati³,
Hartati Barua⁴

^{1,2,4}IAIN Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Email : ¹wirda@iain-ternate.ac.id, ²adiyanaadam@iain-ternate.ac.id, ⁴hrtibarua@iain-ternate.ac.id

³Universitas Indonesia, Indonesia

Email : ³rifki.elindawati@ui.ac.id,

Abstrak : Salah satu ciri khas Masyarakat Galela Halmahera Utara adalah telur moleu atau telur mamoa. Telur moleu atau mamoa dihasilkan oleh *Megapodius Wallacei* spesies atau burung mamoa. Hingga saat ini masyarakat setempat membudidayakan dan mengkonsumsi telur moleu secara turun temurun. Selain itu, telur moleu menjadi salah satu oleh-oleh khas Galela bagi wisatawan. Pandemi Covid-19 yang masih terjadi di Indonesia berdampak pada berbagai sektor, termasuk perekonomian. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa dampak ekonomi dapat dirasakan di tingkat rumah tangga. Hal itu disebabkan oleh berbagai kebijakan pemerintah tentang pembatasan sosial untuk menekan angka penyebaran virus. Penelitian bertujuan untuk mengetahui “*bagaimana ketahanan peternak telur moleu di tengah pandemi COVID-19?*” dengan berbagai kebijakan pemerintah meliputi pembatasan sosial yang menyebabkan keterbatasan mobilisasi. Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, Model Teori Nilai Konsumsi, dan konsep produktivitas pertanian. Data yang digunakan adalah data primer, yang mana dilakukan melalui proses observasi dan wawancara mendalam dengan sembilan orang peternak telur, dan dilakukan triangulasi data dengan mewawancarai penjual dan pemilik peternakan telur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan penjualan telur moleu sebagai oleh-oleh stabil. dan tidak mempengaruhi kondisi sosial peternak telur.

Kata kunci: Petani Telur, Pandemi Covid-19, Pendidikan keluarga

PENDAHULUAN

Di awal tahun 2020, hampir seluruh negara di dunia menghadapi krisis akibat pandemi COVID-19. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona dimana virus ini baru ditemukan pada akhir tahun 2019 (The Guardian, 2021). Tercatat pertama kali pada akhir tahun 2019 di China, tepatnya di kota Wuhan, yang kemudian menyebar ke Jepang, Korea, Italia, dan Iran hingga ke seluruh dunia. Saat itu, COVID-19 masih dinyatakan sebagai epidemi oleh WHO (MacIntyre, 2020). Karena saat ini belum ada pembatasan wilayah, penularan sudah terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Tercatat, kasus

virus Corona pertama di Indonesia muncul pada Maret 2021 ketika seorang ibu dan seorang anak perempuan dinyatakan positif COVID-19. Sejak itu, virus menyebar dengan liar di Indonesia. Penyebaran virus COVID-19 di Indonesia semakin hari semakin meningkat (The Guardian, 2020). Bahkan sudah mencapai 686.000 kasus per Desember 2020. Pada awalnya, Indonesia menyatakan tidak ada kasus COVID-19 yang terdeteksi ketika negara tetangga lainnya sudah mulai melakukan lockdown, namun penyebaran virus COVID-19 di Indonesia sulit dicegah. kontrol. Dengan demikian, dilaporkan sejak Maret 2020 hingga Agustus 2021 terdapat sekitar 4.000.000 kasus infeksi COVID-19 di Indonesia (Satgas COVID-19,

2021).

Dampak lain yang cukup dirasakan dari pandemi COVID-19 adalah dampak sosial. Kegiatan sehari-hari serta perayaan acara berskala besar telah lama tertunda dan dibatalkan (Haleem,*et al.*, 2020). Penundaan dan pembatalan acara menyebabkan aktivitas di luar rumah menjadi berkurang dan bagi sebagian orang harus kehilangan pekerjaan. Kehilangan pekerjaan akan memberikan dampak ekonomi dan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya. Sedangkan dari sektor pendidikan, kegiatan sekolah harus dibatasi yang berdampak pada sharing ilmu bagi siswa (Aji, 2020).

Perekonomian menjadi salah satu yang paling terpuak akibat pandemi COVID-19. Kehadiran pandemi membatasi sebagian besar aktivitas ekonomi. Krisis ekonomi tidak dapat dihindari, setiap negara bersiap untuk menghadapinya sebagai dampak dari Pandemi covid-19. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa dampak ekonomi akan terjadi terus menerus, apalagi diperlukan kesiapan, seperti kebijakan lintas negara (Chudik,*et al.*, 2020). Kebijakan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kerjasama yang berdampak baik untuk saling mendukung perekonomian negara.

Sejak penularan COVID-19 menunjukkan puncaknya. pemerintah Indonesia mendesak untuk menerapkan *pembatasan sosial berskala besar* kebijakan (LSSR). Dengan demikian, aktivitas masyarakat menjadi lebih terbatas dari sebelumnya. Hal itu membawa dampak yang besar terhadap perputaran ekonomi di

Indonesia. Di *Glprospek ekonomi obal*, diperkirakan dampak ekonomi akan berlangsung lama meskipun telah dibantu oleh kebijakan fiskal untuk mengatasi resesi (Bank Dunia, 2020).

Kebijakan LSSR merupakan respon pemerintah Indonesia untuk mencegah penyebaran COVID-19 lebih lanjut, termasuk tindakan menutup tempat umum, sekolah dan membatasi transportasi umum serta membatasi perjalanan. Sehingga, akan mengurangi aktivitas di luar rumah. Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2020 juga ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai landasan hukum pelaksanaan LSSR di masa COVID 19 pandemi di Indonesia. Meski seluruh upaya LSSR telah dilaksanakan, nyatanya belum mampu menekan penyebaran COVID-19 dan jumlahnya masih terus meningkat.

Karena pembatasan aktivitas, hal itu membawa dampak ekonomi yang besar bagi Indonesia. Ketidakstabilan ekonomi mulai mempengaruhi ekonomi mikro hingga ke sektor ekonomi makro di Indonesia. Pemberlakuan LSSR menyebabkan kegiatan di luar rumah terhambat sehingga perputaran ekonomi pun melambat. Dari Yamali dan Putri (2020), disebutkan ada beberapa dampak ekonomi akibat pandemi COVID-19 di Indonesia. Seperti meningkatnya pengangguran yaitu sekitar 1,5 juta tenaga kerja yang harus kehilangan pekerjaan, Purchasing Manager's Index (PMI) manufaktur di Indonesia turun 45,3%, nilai impor turun 3,7%, inflasi 2,96%, kerugian 200 miliar dari sektor penerbangan akibat

terbatasnya jumlah penerbangan dan mayoritas hotel mengalami penurunan okupansi sekitar 50% (Yamali & Putri, 2020).

Dari perspektif makro, perekonomian Indonesia mengalami disrupsi dan mengarah ke angka negatif akibat perlambatan ekonomi global (Nasution, et al., 2020). Sejumlah kegiatan ekspor-impor terhambat akibat pandemi. Hal ini juga terkait dengan keterbatasan mobilitasi sejak pemberlakuan LSSR. Penyebab lainnya adalah penurunan nilai impor di beberapa negara seperti China 3,08% menjadi USD 125,2 juta, Australia dari 26,36% menjadi USD 86,9 juta, dan Thailand dari 14,14% menjadi USD 104,5 juta (Margana, 2020)

Sebagai pelaku utama ekonomi terkecil, rumah tangga juga tampaknya sangat terpengaruh oleh pandemi. Akibatnya, terjadi kontraksi pendapatan dan terbatasnya ruang konsumsi. Dalam survei yang dilakukan terhadap 1548 rumah tangga di seluruh Indonesia diketahui bahwa baik rumah tangga pekerja maupun usaha menggunakan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (LIPI, 2020). Selain itu, mempengaruhi perilaku rumah tangga dalam membeli kebutuhan sehari-hari seperti makanan. Dari sisi petani, sejak pandemi, dampaknya menunjukkan jumlah produksi pangan menurun. Hal ini sebagai akibat dari berkurangnya konsumsi pangan masyarakat.

Lantaran lambatnya perputaran ekonomi, petani di Indonesia semakin merasakan dampak COVID-19. Meski tidak merasakan kehilangan pekerjaan seperti

pekerja lainnya, petani merasakan dampak penurunan jumlah produksi akibat berkurangnya konsumsi. Dengan penurunan produksi, pendapatan petani juga akan menurun. Namun, di beberapa petani tidak terpengaruh oleh situasi pandemi. Di Indonesia bagian timur, peternak telur burung moleu (*Eulipo Wallacei*) masih dapat mempertahankan pendapatan mereka meskipun terjadi pandemi.

Akibat konflik SARA (*Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan*) atau konflik suku, agama, keturunan, dan golongan selama 1999-2000, banyak penduduk lokal Galela Selatan, Halmahera Utara menjadi pengangguran. Dulu warga bekerja pada perusahaan pisang PT Global Agronusa Indonesia, namun akibat konflik SARA yang terjadi pada tahun 1999-2000, perusahaan berhenti beroperasi sehingga para pekerja menjadi pengangguran. Sejumlah pekerja ini menggantungkan nasibnya menjadi peternak telur moleu saat burung bertelur di lahan terbuka Desa Simau, Galela Selatan.

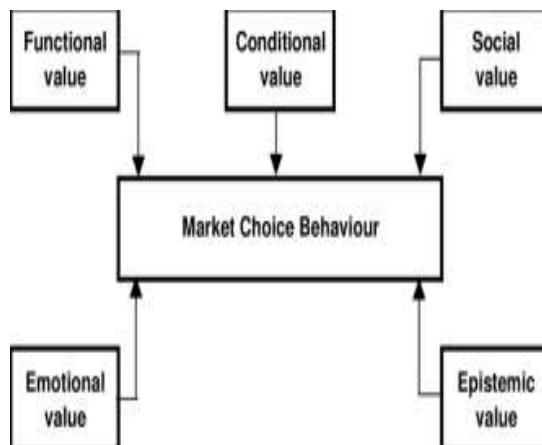
Telur Moleu merupakan salah satu produk dalam negeri Halmahera Utara. Itu menjadi oleh-oleh di kalangan wisatawan yang berkunjung ke kawasan itu. Namun, karena pemerintah menerapkan kebijakan LSSR, orang dilarang bepergian kecuali untuk hal yang mendesak, ada pengurangan besar turis dan pelancong ke tempat itu. Sehingga mempengaruhi permintaan telur Moleu dari wisatawan. Berdasarkan skema tersebut, terdapat permasalahan yang berasal dari dua sisi, yaitu permintaan dan penawaran telur. Oleh karena itu, tulisan ini

mencoba menganalisis tentang ‘*bagaimana ketahanan peternak telur moleu di tengah pandemi COVID-19?*’

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Model Nilai Konsumsi

Model teori nilai konsumsi dikemukakan oleh Jagdish N.Sheth, Bruce I.Newman, Barbara L.Gross (1991). Perilaku pilihan pasar telah dipengaruhi oleh nilai fungsional, nilai kondisional, nilai sosial, nilai emosional, dan nilai epistemik (N.Sheth, I.Newman, & L.Gross, 1991). Gambar di bawah ini merupakan ilustrasi perilaku pilihan pasar dan variabel-variabelnya:



Gambar 1. Model Perilaku Pilihan Pasar

Diadaptasi dari(N.Sheth,et al., 1991)

Keterangan:

- Nilai fungsional adalah kapasitas alternatif untuk kinerja fungsional, utilitarian, atau fisik (N.Sheth,et al., 1991). Nilai adalah utilitas produk makanan dan minuman, seperti harga, kenyamanan, dan kuantitas (IGI Global).
- Nilai sosial adalah utilitas yang berasal dari asosiasi alternatif dengan satu atau

lebih kelompok sosial tertentu (N.Sheth,et al., 1991). Kuantifikasi kepentingan relatif yang orang tempatkan pada perubahan yang mereka alami dalam hidup mereka. Nilai sosial memberi manfaat untuk membantu pemulihan masyarakat dan ekonomi lokal melalui pekerjaan, pelatihan ulang, kesempatan kembali bekerja, dukungan masyarakat, dan mengembangkan cara kerja baru (Fungsi Komersial Pemerintah, 2020).

- Nilai emosional adalah utilitas yang dirasakan berasal dari kapasitas alternatif untuk membangkitkan perasaan atau keadaan afektif (N.Sheth,et al., 1991). Nilai tersebut signifikan terhadap nilai yang dirasakan dari nasihat keuangan (Madamba, et al., 2020). Nilai ada ketika konsumen mengalami pengalaman positif produk atau jasa (Barlow & Maul, 2000).
- Nilai epistemik adalah utilitas yang dirasakan berasal dari kapasitas alternatif untuk membangkitkan rasa ingin tahu, memberikan kebaruan, dan/atau memuaskan keinginan akan pengetahuan (N.Sheth,et al., 1991). Nilai tersebut dimiliki oleh pengetahuan seperti pembenaran dan pemahaman (Greco & Sa, 2018).
- Nilai bersyarat yang diperoleh dari suatu hasil sebagai akibat dari situasi atau keadaan tertentu yang diambil dari suatu pilihan (N.Sheth,et al., 1991).

2. Konsep Produktivitas Pertanian

Pertanian secara luas adalah tentang budidaya tanaman, pengelolaan ternak, serta

hewan membantu aktivitas petani (Bukhori, 2014). Peranan sektor pertanian sebagai tumpuan pembangunan ekonomi nasional pada masa krisis dan pada masa pemulihan ekonomi. Sektor pertanian perlu diposisikan sebagai sektor utama dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi berbasis sumberdaya, sehingga potensi ekonomi pedesaan akan menjadi penentu perekonomian nasional secara keseluruhan (Resthiningrum, 2011).

Kemampuan sektor pertanian dalam meningkatkan produksi dan pengentasan kemiskinan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kemampuan mengatasi kendala produksi, kemampuan melakukan reorientasi dan melaksanakan arah dan tujuan pembangunan agribisnis, dan keberhasilan diversifikasi pelaksanaan (Rustijarno & Sudaryanto, 2006). Kendala produksi pertanian di Indonesia terdiri dari karakter petani, modal sosial, dan produktivitas usaha (Dewi,*et al.*, 2017). Kemampuan untuk melakukan reorientasi dan melaksanakan arah dan tujuan pembangunan agribisnis menjadi penting karena kegagalan akan berdampak pada pendapatan petani (Pangestika,*et al.*, 2015). Pelaksanaan diversifikasi akan mempertimbangkan komoditas multikultural sebagai alternatifnya.

Strategi yang perlu diperhatikan di sektor pertanian antara lain memfasilitasi infrastruktur fisik dan kelembagaan, perbaikan sistem pertanian intensif, percepatan pengembangan agroindustri di pedesaan, reorientasi tujuan pengembangan agrobisnis. Sasarannya adalah peningkatan

pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga, seiring dengan dinamika perekonomian desa, serta pembangunan infrastruktur, teknologi, permodalan, kebijakan stabilitas, dan penyuluhan alternatif komoditas yang bernilai lebih tinggi (Rustijarno & Sudaryanto, 2006).

3. METODE

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu bentuk penelitian empiris secara sistematis (Shank, 2002). Studi ini fokus pada deskripsi dan interpretasi yang mengarah pada pengembangan konsep atau teori baru, atau evaluasi proses organisasi (Hancock,*et al.*, 2007).

Pengumpulan data yang digunakan adalah data primer atau pengalaman langsung yang lebih terpercaya, otentik, dan objektif (Kabir, 2016). Proses pengambilan data melalui observasi ke lokasi Desa Simau, Galela, Halmahera Utara dan wawancara mendalam. Karena kondisi sampel yang terbatas, peneliti memutuskan untuk mendapatkan informasi yang mendalam untuk analisis selanjutnya. In-depth interview adalah suatu kondisi dimana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya serta menjawab pertanyaan secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidup dan dilakukan berkali-kali. Wawancara mendalam diambil dari 9 peternak telur atau 1 kelompok telur

petani yang terdiri dari pemilik tanah, pengambil telur, dan distributor. Untuk memastikan tingkat keakuratan data, penulis menggunakan teknik triangulasi.

Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau direkam oleh pihak lain). Data sekunder dapat berupa dokumen terkait, laporan, buku, atau instrumen terkait lainnya untuk mendukung penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Nilai Epitemistik Telur Moleu

Secara umum perekonomian masyarakat Halmahera Utara ditopang oleh sektor pertanian. Menurut laporan, pertanian merupakan penyumbang terbesar Produk Domestik Regional Bruto (PDB). Sedangkan sektor listrik, gas, dan air bersih merupakan penyumbang terkecil. Sebagai salah satu kecamatan di Halmahera Utara, mayoritas masyarakat Galela berprofesi sebagai petani dan nelayan. Pertanian di Galela meliputi jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, kelapa, kopi, cengkeh, pala, dan kakao (Litbang Maluku Utara, 2011). Karena lokasinya terpencil, penduduk setempat adalah produsen sekaligus konsumen. Dengan demikian, perputaran ekonomi di antara penduduk setempat juga mempengaruhi kesejahteraan petani (Murit, 2010).

Salah satu hasil pertanian masyarakat Galela adalah telur moleu. Kecamatan Galela merupakan daerah dengan populasi burung

moleu terbesar. Para petani memanen telurnya pada pagi hari, karena burung akan bertelur setiap malam. Masyarakat setempat mengkonsumsi telur moleu sebagai makanan utama mereka dan dijual sebagai oleh-oleh dari Galela. Telur burung moleu memiliki ukuran yang lebih besar dari telur ayam biasa. Moleu ukuran telur berkisar 80-106 gram dengan panjang 7,10 cm sampai 8,50 cm (Sapsuha, 2013). Ukurannya dua kali lebih besar dibandingkan telur ayam yang hanya berkisar 60-62 gram dengan panjang 4 hingga 5 cm.

Burung Moleu termasuk hewan endemik, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian 757/KPTS/UM/12/1979, status burung Moleu telah dilindungi. Namun, implementasi dari Menteri belum terlihat. Penduduk setempat masih memanen telur dan menjualnya di pasar. Pada malam-malam tertentu, telur-telur tersebut tidak diambil dengan tujuan menetas dan menjadi tukik baru. Ini atas inisiatif warga sekitar karena kesadaran akan keberadaan burung moleu yang telah membantu kehidupan mereka sejak zaman nenek moyang.

4.2 Nilai sosial telur moleu

Keberadaan burung moleu sudah terjadi sejak lama dan berdampak pada perekonomian masyarakat setempat sejak saat itu. Hal ini membuat penduduk setempat mengkonsumsi telur moleu sebagai makanan. Secara turun-temurun orang Galela membiarkan tanahnya dikosongkan, apalagi burung-burung bisa bertelur di daerah itu. Penduduk setempat juga melestarikan tanah tersebut dan tidak membangun apapun di

sekitar kawasan tersebut, apalagi habitat burung moleu masih terjaga. Meskipun tanah atau kawasan itu milik pribadi,

Daerah habitat moleu tepatnya di Desa Simau, Galela. Sedangkan para petani berasal dari beberapa desa yang berbeda. Menurut hasil penelitian sebelumnya, jumlah peternak telur adalah 23 orang yang tersebar di desa-desa. Berikut adalah sebaran persentase peternak telur moleu di Galela. (Patty & Dilago, 2018)

Pada penelitian ini, pengambilan data hanya dilakukan pada satu kelompok yang terdiri dari 9 orang. Namun hasil juga menunjukkan pola yang hampir sama dimana mayoritas peternak telur tinggal di desa Barataku dan Simau. Hal ini dikarenakan secara geografis desa Simau dan Barataku terletak berdekatan dengan tempat bersarang burung moleu. Tidak semua peternak telur adalah pemilik tanah, sebagian pemilik tanah menjadi petani telur dan sebagian dari mereka juga mempekerjakan orang lain untuk memanen telur di lahannya. Jika petani bukan pemilik tanah, mereka akan membagi keuntungan menjadi dua dengan pemilik tanah.

Pembagian sistem bagi hasil dalam hukum Indonesia telah diatur dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Agraria, tentang Perjanjian Bagi Hasil. Dalam hal ini pelaksanaan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang tidak tampak. Meskipun dalam pelaksanaannya hak dan kewajiban bagi pemilik tanah dan pekerja telah dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, kegiatan

beternak telur dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi penduduk desa setempat.

Berdasarkan pendataan diketahui bahwa jumlah peternak telur laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peternak perempuan. Sebagaimana hasil pengamatan menunjukkan kondisi geografis tanah, untuk melaksanakan pekerjaan menggali telur diperlukan keahlian khusus dan tenaga kerja yang memungkinkan. Karena untuk mengumpulkan telur, peternak harus menggali sedalam kurang lebih 1 meter. Sedangkan bagi ibu-ibu yang terlibat sebagai petani telur moleu, mereka bekerja sebagai distributor dan pemasaran telur. Sesuai dengan pernyataan wanita sebagai pemasar modern yang mengembangkan strategi pemasarannya dalam tiga elemen penting (produk, harga, dan komunikasi). Wanita cenderung merancang produk yang sepenuhnya memenuhi kebutuhan fisik dan emosional konsumen; menetapkan kecocokan harga yang menarik, kemudian berkomunikasi secara efektif untuk membangun hubungan yang berkelanjutan (Li, *et al.*, 2015).

4.3 Dampak Covid-19 Bagi Peternak Telur Moleu

Sektor ekonomi menjadi salah satu sektor yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19. Dengan adanya kebijakan penanganan Covid-19 dengan membatasi mobilisasi masyarakat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Di sektor pertanian sangat terpengaruh oleh pandemi. Melalui siaran pers Komisi IV DPR RI pada April 2020,

diketahui sejumlah permasalahan di sektor pertanian, seperti harga pasar dan petani, rantai pasok pangan melambat dan kelangkaan, kesehatan petani, tenaga kerja pertanian, COVID-19 yang tak terbandung, infeksi di kalangan petani, keselamatan pekerja dan Alat Pelindung Diri (APD), kerusakan sumber pangan (Nursaiti, 2020).

Sedangkan pada kasus peternak telur moleu, COVID-19 tidak berdampak khusus bagi kesehatan peternak. Peternak telur Moleu memiliki kondisi kesehatan yang stabil baik sebelum maupun selama pandemi. Hal ini karena mobilisasi masyarakat lokal hanya di sekitar kawasan. Secara geografis, letak kecamatan Galela terpencil dan jauh dari perkotaan atau ibu kota provinsi. Mobilisasi anggota masyarakat untuk masuk dan keluar Galela dibatasi. Selama wabah COVID-19, akses ke distrik Galela menjadi lebih sulit. Ini akan menjadi manfaat bagi masyarakat setempat untuk mengurangi penyebaran COVID-19.

Faktor lainnya adalah pekerjaan para peternak telur moleu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para petani melakukan pekerjaan pemetikan telur pada pagi hari dan kemudian pada sore hari melanjutkan pekerjaan utama yaitu bercocok tanam dan framing secara tradisional. Dari wawancara disebutkan bahwa penularan COVID-19 menimpa para perumus, karena mereka bertemu dengan pembeli dari kabupaten lain. Untuk menghadapi tantangan tersebut, jual beli telur dilakukan dengan sistem pre-order, untuk menghindari keramaian.

Secara sosial ekonomi, hampir semua peternak telur moleu tidak merasakan dampaknya. Dampak langsung yang dirasakan oleh sebagian kecil petani, hal ini dikarenakan pembeli biasanya berasal dari luar Galela. Dengan kebijakan pembatasan sosial, pembeli dari luar kabupaten berkurang. Namun secara umum, sebagian besar petani tidak merasakan dampak COVID-19, karena aktivitas jual beli terjadi secara internal, artinya konsumennya adalah penduduk setempat. Dengan demikian, secara sosial ekonomi tetap stabil.

4.4 Ketahanan Petani Telur Moleu

Pertanian dinilai sebagai sektor yang paling tangguh dalam membantu stabilitas ekonomi Indonesia. Di sisi lain, sektor pertanian di masa wabah COVID-19 juga bisa menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraannya karena mulai maraknya produk pangan dan pertanian dicari oleh konsumen untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam beberapa kasus, tidak sedikit masyarakat yang berperilaku panic buying sebagai respon terhadap COVID-19 (Kementerian Pertanian RI, 2020).

Ada beberapa hal penting dalam mengatasi masalah pangan di Indonesia yaitu ketersediaan pangan, kemandirian pangan, keterjangkauan pangan, dan konsumsi pangan (Purwaningsih, 2008). Jika keempat hal tersebut sudah terpenuhi oleh peternak, maka ketahanan pangan peternak telur moleu terbilang stabil di tengah pandemi.

Di sisi lain, beberapa petani juga mendapat bantuan dari pemerintah. Bantuan

yang diberikan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan primer petani. Bantuan tersebut berupa bantuan langsung tunai yang diperoleh setiap bulan sebesar Rp. 300.000,00 dan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH). Dengan adanya bantuan dari pemerintah, sangat membantu para petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keterjangkauan makanan adalah kemudahan rumah tangga untuk memperoleh pangan dengan harga yang terjangkau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya beli masyarakat dari luar kabupaten menurun akibat pembatasan sosial, meskipun penduduk setempat tetap stabil dalam membeli telur moleu sehingga omzet pasar tetap stabil. Dari sisi harga, terjadi penurunan harga telur dari Rp. 14.000,00 menjadi Rp. 12.000,00. Harga yang lebih rendah dapat berdampak pada pendapatan petani. Penurunan ini terjadi karena pembeli dari luar kabupaten menurun drastis sehingga pembeli hanya datang dari warga sekitar

KESIMPULAN

Dalam kasus telur moleu, tidak ada strategi khusus yang dilakukan oleh peternak untuk meningkatkan produktivitasnya. Produktivitas petani tergantung pada produksi alami telur oleh burung moleu. Hal ini menyebabkan produktivitas tidak dapat dikendalikan langsung oleh petani. Dibandingkan dengan jenis pertanian lainnya, ada banyak variabel yang dipengaruhi oleh COVID-19, sehingga mempengaruhi aktivitas produksi.

Disebutkan bahwa produksi dan konsumsi telur moleu tidak terpengaruh oleh pandemi. Karena konsumen kebanyakan adalah masyarakat lokal yang membeli makanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Produksi pangan peternak telur molu masih stabil, hal ini dikarenakan sumber inputnya tidak hanya telur molu saja. Tingkat penjualan telur masih terbilang stabil. Namun, para petani mengeluhkan bahwa pendapatan yang mereka peroleh hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S., 2020. Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5).
- A. Madamba, C. A. Pagliaro & S. P. Utkus. *Nilai Nasihat: Menilai Peran Emosi*. [On line] Tersedia di: <https://pressroom.vanguard.com/> [Diakses 23 09 2021].
- Bank Dunia, 2020. *Prospek Ekonomi Global Selama Pandemi COVID-19: Dunia yang Berubah*. [On line] Tersedia di: <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/06/08/the-global-economic-outlook-during-the-covid-19-pandemic-a-changed-world> [Diakses 20 09 2021].
- Barlow, J. & Maul, D., 2000. *Nilai Emosional: Menciptakan Ikatan yang Kuat dengan Pelanggan Anda*. Oakland: Penerbit Berrett-Koehler.
- Bukhori, M., 2014. *Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan di Indonesia*. s.l.: s.n.
- Chudik, A. dkk., 2020. *Konsekuensi ekonomi dari Covid-19: Analisis kontrafaktual multi-negara*. [On line] <https://voxeu.org/article/economic->

- consequences-covid-19-analisis multi-negara [Diakses 12 09 2021].
- Dewi, N. L. P. R., Utama, M. S. & Yuliarmi, N. N., 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Usaha Tani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Magelang. *E Journal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 6(2), hlm. 701-728.
- Fungsi Komersial Pemerintah, 2020. *Model Nilai Sosial*. [Online] Tersedia di: <https://assets.publishing.service.gov.uk/>
- Greco, J. & Sa, L.P.d., 2018. *Nilai epistemik*. [On line] Tersedia di: <https://www.rep.routledge.com/> [Diakses 21 09 2021].
- Haleem, A., Javid, M. & Vaishya, R., 2020. Pengaruh pandemi COVID-19 dalam kehidupan sehari-hari. *Curr Med Res Pract*, 10(2), hlm. 78-79..
- Hancock, B., Ockleford, E. & Windridge, K., 2007. *Pengantar Penelitian Kualitatif*, YH: NIHR RDS EM. IGIGlobal, *Apa itu Nilai Fungsional*. [On line] Tersedia di: <https://www.igi-global.com/> [Diakses 20 09 2021].
- Kabir, S.M.S., 2016. Metode Pengumpulan Data. Di dalam: *Pedoman Dasar Penelitian: Sebuah Pendekatan Pengantar untuk Semua Disiplin*. Chittagong: Book Zone Publication, pp. 201-275. 12. Kementerian Pertanian RI, 2020. *BPS, Pertanian Tumbuh Positif 2,15 Persen YonY di Kuartal ke III*. [On line] Tersedia di: <https://www.pertanian.go.id/>
- LIPI, 2020. *Survei Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Ekonomi Rumah Tangga Indonesia*. [On line] Tersedia di: <http://lipi.go.id/siaranpress/survei-dampak-pandemi-covid-19-terhadap-ekonomi-rumah-tangga-indonesia/22123> [Diakses 22 09 2021].
- Litbang Maluku Utara, 2011. *Galela dalam Angka*, Ternate: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku Utara.
- Li, Y., Li, Z., Liu, Y. & Teng, Y., 2015. *Dampak psikologi dan perilaku konsumen wanita terhadap strategi pemasaran*. s.l., Atlantis Press, hlm. 405-408.
- MacIntyre, C., 2020. Penyebaran global COVID-19 dan potensi pandemi. *Keamanan Hayati Global*, 2(1), P. p. none
- Margana, R.R., 2020. *Dampak Virus Corona terhadap Perdagangan Ekspor-Impor*. [On line] Tersedia di: <https://supplychainindonesia.com/pe-ngaruh-virus-corona-terhadap-perdagangan-ekspor-impor/> [Diakses 10 09 2021].
- Murit, 2010. Komunitas 2 (2) (2010) : 125-134 JURNAL KOMUNITAS <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas> DARIDOR O KE RAKI: EKONOMI GENDER DAN TRANSFORMASI SOSIAL PERTANIAN ORANG GALELA. *Jurnal Komunitas*, hlm. 125-134.\
- N.Sheth, J., I.Newman, B. & L.Gross, B., 1991. Mengapa kita membeli apa yang kita beli: Sebuah teori nilai konsumsi. *Jurnal Riset Bisnis*, 22(2), hlm. 159-170.
- Nasution, D. A. D., Erlina, E. & Muda, I., 2020. Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal BENEFITA Vol 5, No 2*.
- Nursaiti, 2020. *DAMPAK SEKTOR PERTANIAN INDONESIA DI MASA PANDEMI WABAH COVID-19*. [On line] Tersedia di: <http://bem.unp.ac.id/>
- Pangestika, C. R., Sjamsuddin, S. & Suwando, 2015. Implementasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(5), hal. 752-757. 24. Patty, Z. & Dilago, Z.,

2018. *Pendapatan Pengumpul Telur Burung Mamo* (Eulipoa Wallacei) *Sumber Protein Hewani Alternatif Masyarakat Galela Kabupaten Halmahera Utara*. Purworejo, Universitas Muhammadiyah Purworejo, pp. 185-198.
- Purwaningsih, Y., 2008. KETAHANAN PANGAN: SITUASI, PERMASALAHAN, KEBIJAKAN, DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* , 9(1).
- Resthiningrum, R., 2011. *Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah di Blora*. s.l.:s.n.
- Sapsuha, Y., 2013. Kualitas Fisik Telur Burung Mamo. *jip*, 2(3), pp. 167-174.
28. Satgas COVID-19, 2021. *Peta sebaran COVID-19*. [On line] Tersedia di: <https://covid19.go.id/peta-sebaran> [Diakses 03 09 2021].
- Shank, G., 2002. *Penelitian kualitatif*. New Jersey: Merrill Prentice Hall. 30.
- Penjaga, 2020. *Kasus virus korona pertama dikonfirmasi di Indonesia di tengah kekhawatiran negara tidak siap menghadapi wabah*. [On line] Tersedia di: <https://www.theguardian.com/world/2020/mar/02/first-coronavirus-cases-confirm-in-indonesia-amid-fears-nation-is-ill-prepared-for-outbreak> [Diakses 02 09 2021].
- Penjaga, 2021a. *Peta dunia Covid: negara mana yang memiliki vaksinasi, kasus, dan kematian virus corona terbanyak?*. [On line] Tersedia di: <https://www.theguardian.com/world/2021/jun/11/covid-world-map-negara-mana-memiliki-paling-coronavirus-vaccinations-cases-and-deaths> [Diakses 01 09 2021].
- Penjaga, 2021b. *Pasien Covid ditolak karena rumah sakit di Indonesia menghadapi kehancuran*. [On line] Tersedia di: <https://www.theguardian.com/world/2021/jan/26/covid-patients-turned-away-as-hospitals-in-indonesia-face-collapse> [Diakses 2021 09 20].
- Yamali, F. R. & Putri, R. N., 2020. Dampak COVID-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(2).